

PERSPEKTIF DOSEN, MAHASISWA, TENDIK MENGENAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DI UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Sri Tiatri¹, Keni^{2*}, Rasji³, Rita Markus Idulfilastr¹, Nafiah Solikhah⁴,
Fransisca I. R. Dewi¹, Jap Tji Beng⁵

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: sri.tiatri@untar.ac.id; ritamarkus@fpsi.untar.ac.id; fransiscar@fpsi.untar.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: keni@fe.untar.ac.id

³Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: rasji@fh.untar.ac.id

⁴Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: nafiahs@ft.untar.ac.id

⁵Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: t.jap@untar.ac.id

Masuk : 27-12-2021, revisi: 30-4-2022, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2022

ABSTRACT

The Kampus Merdeka Independent Learning Curriculum (MBKM) has been socialized to lecturers and students of Universitas Tarumanagara since 2020 and has been implemented for more than 1.5 years at Universitas Tarumanagara. At the end of 2021, the Directorate General of Higher Education assigned 110 private universities, including Universitas Tarumanagara, to conduct research regarding MBKM policies. This research is aimed to understand the perspectives of lecturers, students, and education staff on the MBKM policies and implementation. Research participants include 298 lecturers, 3,994 students, and 136 staff at Universitas Tarumanagara. Data was collected through an electronic survey, SPADA (Online Learning System). The data used in this paper is from December 23, 2021, which was handed by the Directorate General of Higher Education and Research and Technology to the LPPM (Institute for Research and Community Service) of Universitas Tarumanagara. The result shows that about 50% of lecturers, students, and staff knew most of the contents of the MBKM policies and already possess a perspective that is in line with the MBKM policies. More than 50% of participants chose Socialization by the Ministry of Education and Culture, University Channel, and Socialization by the University as the information media that can improve the understanding of MBKM. Participants stated that the eight MBKM activities had existed before. More than 50% of participants chose to dedicate 2 semesters to carrying out MBKM activities. Discussions among the lecturers recommended independence in implementing MBKM for universities deemed capable by the Ministry of Education and Culture and Research and Technology.

Keywords: Kampus Merdeka Independent Learning Curriculum, lecturers, students, education staff, survey

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah disosialisasikan kepada dosen dan mahasiswa Universitas Tarumanagara, sejak ditetapkan oleh Kemendikbudristek pada bulan Januari 2020. Kurikulum MBKM ini juga telah diimplementasikan selama lebih dari 1,5 tahun di Universitas Tarumanagara sejak semester ganjil 2020/2021. Pada akhir tahun 2021, Ditjen Diktiristek menugaskan 110 Perguruan Tinggi Swasta, termasuk Universitas Tarumanagara, untuk melaksanakan penelitian mengenai kebijakan MBKM. Penelitian ditujukan untuk memahami perspektif dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan (tendik) terhadap kebijakan dan implementasi MBKM tersebut. Partisipan penelitian ini meliputi 298 dosen, 3.994 mahasiswa, dan 136 tendik Universitas Tarumanagara. Data dikumpulkan melalui survei elektronik yang dirancang, dan disebarluaskan oleh Ditjen Diktiristek melalui SPADA (Sistem Pembelajaran Daring). Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data pada tanggal 23 Desember 2021 yang diberikan oleh Ditjen Diktiristek kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Tarumanagara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50%

dosen, mahasiswa, dan tendik mengetahui sebagian besar isi kebijakan MBKM, terutama melalui sosialisasi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Lebih dari 50% partisipan memilih Sosialisasi Kemendikbud, Kanal Perguruan Tinggi, dan Sosialisasi Perguruan Tinggi sebagai tiga media informasi yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai MBKM. Partisipan menyatakan bahwa kedelapan kegiatan MBKM sudah ada sebelumnya. Lebih dari 50% partisipan menjawab dua semester untuk melaksanakan kegiatan MBKM di luar perguruan tinggi. Sekitar 50% dosen, mahasiswa, dan tendik di Universitas Tarumanagara telah memiliki perspektif yang sejalan dengan Kebijakan MBKM yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Diskusi-diskusi di tingkat dosen merekomendasikan kemandirian dalam menjalankan MBKM bagi perguruan tinggi yang dinilai mampu oleh Kemendikbudristek.

Kata Kunci: Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, survei

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tanggal 24 Januari 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pasal 18 Permendikbud tersebut menyebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: a) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan b) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Dijabarkan lebih lanjut bahwa dengan MBKM, tersedia 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi di Perguruan Tinggi yang sama, dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi (Dikti Kemendikbud, 2020)

Universitas Tarumanagara dengan segera melaksanakan penyesuaian program pembelajaran sesuai dengan ketentuan dan pedoman MBKM. Di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, S.T., M.T., seluruh pimpinan UNTAR bergerak untuk melaksanakan Keputusan Menteri tersebut. Pada tahun 2020, setelah pelaksanaan Rapat Kerja Universitas Tarumanagara, seluruh Program Studi S1, kecuali Prodi Kedokteran, mengubah Kurikulum Operasionalnya menjadi Kurikulum MBKM. Ciri dari kurikulum ini adalah adanya kesempatan bagi para mahasiswa untuk melaksanakan studi di luar Program Studi, sampai dengan 3 semester atau 60 sks.

Sosialisasi mengenai MBKM pun dilaksanakan secara intensif di tingkat Universitas, Fakultas, maupun Program Studi. Sosialisasi langsung oleh Rektor kepada para dosen dan mahasiswa Universitas Tarumanagara, terutama melalui daring. Pelaksanaan sosialisasi intensif dilaksanakan secara daring dalam konteks masa pandemi Covid-19. Pelaksanaan 8 kegiatan MBKM bukan hal baru bagi para dosen dan mahasiswa Universitas Tarumanagara. Kegiatan-kegiatan seperti Magang, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Proyek Kemanusiaan, Kewirausahaan, Pertukaran Pelajar, Penelitian, Proyek Independen, dan Membangun Desa, telah dilaksanakan oleh Program-Program Studi maupun unit kegiatan lainnya di Universitas Tarumanagara, setiap tahun, baik di dalam Kurikulum Program Studi maupun kegiatan Ekstra Kurikuler.

Setelah hampir dua tahun pelaksanaan MBKM di Universitas Tarumanagara, pada bulan November 2021, Universitas Tarumanagara mendapat kepercayaan melaksanakan program

penelitian kebijakan MBKM dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis hasil penelitian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. Kegiatan ini diharapkan dapat mengakselerasi proses hilirisasi hasil penelitian dan PKM Universitas Tarumanagara yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong budaya ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan *civitas academica* Universitas Tarumanagara, serta berperan dalam aktivitas sosial ekonomi menuju Indonesia sejahtera. Manfaat kegiatan ini sejalan dengan *tagline* UNTAR UNTUK INDONESIA.

Berdasarkan pemahaman di atas, tampak dengan jelas kegiatan MBKM mensyaratkan mahasiswa memperluas wawasan pengetahuan, sikap, dan perilaku di luar dari bidang keilmuan yang diminatinya. Untuk lebih memahami perspektif yang muncul dari kalangan dosen, mahasiswa, dan tendik pada pemahaman terhadap proses pembelajaran terhadap MBKM, maka perlu dilakukan kajian berdasarkan teori pembelajaran, yaitu teori-teori: a) *behavioristic*, b) proses kognitif, c) *information processing* (Zhou & Brown, 2015).

Teori pembelajaran *behavioristic* menjelaskan proses belajar sebagai peristiwa yang *observable* atau dapat diamati (Schunk, 2012). Teori *behavioristisme* yang dikemukakan oleh Thorndike dan Pavlov menekankan adanya hubungan antara stimulus dan respon dalam perilaku. Thorndike percaya bahwa respon terhadap stimulus akan menguat jika diikuti oleh adanya konsekuensi menyenangkan. Sedangkan, eksperimen Pavlov menunjukkan tentang bagaimana beberapa stimulus dapat dikondisikan untuk memunculkan respon tertentu.

Teori pembelajaran proses kognitif menekankan pada peran penting proses kognitif dalam proses pembelajaran. Proses kognitif seseorang saat berpikir dipengaruhi oleh metakognisi, *problem solving*, belajar menggunakan konsep, instruksi dan teknologi, dan penerapan ilmu yang bersifat instruksional (Schunk, 2012). Berbasis teori kognitif ini, maka perspektif penerima informasi dapat kongruen dengan perspektif pemberi informasi apabila konsep-konsep yang dipelajari sejalan dapat diterima atau sejalan dengan pemikiran penerima informasi (Rumjaun & Narod, 2020).

Selanjutnya, teori pembelajaran *information processing theory* yang berfokus pada atensi, persepsi, *encoding*, dan penyimpanan memori di dalam otak (Schunk, 2012). Teori pemrosesan informasi berfokus pada proses: penerimaan informasi, penyimpanan informasi tersebut di dalam memori, dan pemanggilan memori tersebut jika diperlukan. Dewasa ini, pemrosesan informasi pada individu telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah komunikasi, teknologi komputer, dan neurosains (Mayer, 2012). Teori ini diperkuat oleh Pritchard (2009) serta Yamin dan Syahrir (2020), bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau percobaan, maka hasil dari proses belajar adalah ilmu atau pengetahuan, atau perilaku yang baru.

Atas pembahasan di atas, perspektif terhadap pembelajaran MBKM dapat positif atau sejalan dengan perspektif yang dimaksud oleh pembuat kebijakan, apabila pembelajaran tersebut dianggap menghasilkan konsekuensi menyenangkan, sejalan dengan pemikiran orang yang memproses informasi, dan apabila informasi masuk dan disimpan di dalam memori. Untuk lebih memahami hasil penerapan program MBKM di Universitas Tarumanagara, maka tujuan penelitian adalah mengkaji perspektif dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan kebijakan MBKM, yang telah dilakukan pada tahun 2020 dan 2021 di Universitas Tarumanagara.

Rumusan Masalah

Penerapan kebijakan MBKM dalam proses pembelajaran bukan hal mudah (Abidah et al., 2020; Arifin & Muslim, 2020), perlu pemikiran matang, dan evaluasi yang berkesinambungan untuk mencapai penyempurnaan kebijakan dan implementasinya. Setelah hampir dua tahun MBKM diimplementasikan di Universitas Tarumanagara, sudah waktunya dilakukan kajian dan evaluasi. Dalam hal ini, mengingat diperlukannya gambaran umum deskriptif, maka kajian yang dilakukan adalah kajian mengenai perspektif dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan (tendik) terhadap kebijakan MBKM.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, Universitas Tarumanagara pada dasarnya melaksanakan tugas pengambilan data yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam mencapai tujuan yang diharapkan, Ditjen Dikti telah menyusun seperangkat pertanyaan yang digabungkan ke dalam kuesioner yang diisi secara daring. Tautan-tautan untuk diisi Dosen, Tendik, dan Mahasiswa adalah sebagai berikut.

Dosen: <https://survey.spadadikti.id/61b8bfc6205fb36c71698a39>

Tendik: <https://survey.spadadikti.id/61b8c0b6205fb36c71698a3b>

Mahasiswa: <https://survey.spadadikti.id/61b8c03c205fb36c71698a3a>

Tautan dibuka oleh Dikti dalam 2 (dua) periode. Periode pertama tanggal 15 Desember s.d. 19 Desember 2021 (selama 4 hari). Kemudian diperpanjang pembukaan tautan sampai dengan tanggal 24 Desember 2021 (selama 5 hari). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNTAR telah memperoleh dua set data, yaitu pada tanggal 21 dan 23 Desember 2021. Walaupun kemungkinan data masih bertambah terus, mempertimbangkan keterbatasan waktu, maka data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data yang diperoleh LPPM UNTAR dari Ditjen Dikti pada tanggal 23 Desember 2021.

Metode penelitian ini bersifat survei populasi, artinya jumlah data yang diharapkan adalah semua dosen, mahasiswa, dan tendik di Universitas Tarumanagara. Namun, sampai dengan tanggal 23 Desember 2021, data yang telah diperoleh adalah: 298 dosen, 3.994 mahasiswa, dan 136 tendik. Dalam upaya memperoleh data akurat, maka pengisian data dilakukan tanpa paksaan dan bersifat rahasia. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS versi 22 dan data dianalisis dengan statistik deskriptif (Cicek et al., 2021; Ponto, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

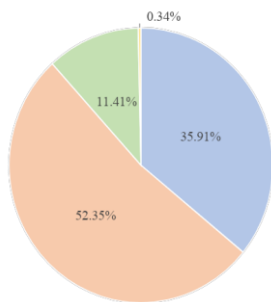
Hasil penelitian ini dapat dibagi atas 3 bagian besar: (a) Hasil survei terhadap Dosen, (b) Hasil survei terhadap Tendik, dan (c) Hasil survei terhadap Mahasiswa. Dosen, Mahasiswa, dan Tendik pada umumnya (sekitar 50%) mempersepsikan telah mengetahui sebagian besar informasi kebijakan MBKM. Kebanyakan dari ketiga kategori partisipan ini mengetahui informasi tersebut melalui kegiatan sosialisasi MBKM secara luring atau daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Jika dilakukan perbandingan dengan cara lain dalam menyebarkan informasi mengenai MBKM, penyebaran melalui sosialisasi luring atau daring yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi lebih unggul 50% dibandingkan dengan cara lainnya. Oleh karena itu, penyebaran melalui cara tersebut cukup efektif untuk menginformasikan

program MBKM milik Kemendikbud di kalangan Perguruan Tinggi. Data dapat dilihat pada diagram 1-3, dan 4-6.

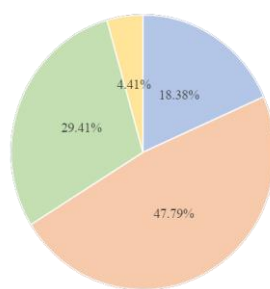
Diagram 1-3

Pengetahuan mengenai Informasi Kebijakan MBKM terhadap Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa

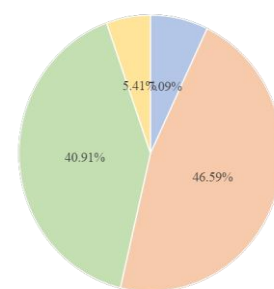
Hasil Survei terhadap Dosen



Hasil Survei terhadap Tendik



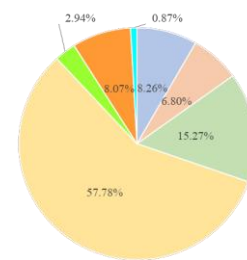
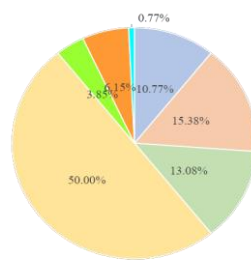
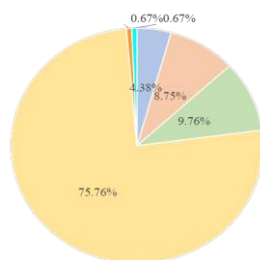
Hasil Survei terhadap Mahasiswa



Catatan. Biru = Mengetahui bijakan secara keseluruhan; Oranye = Mengetahui sebagian besar isi kebijakannya; Hijau = Mengetahui sedikit; Kuning = Belum mengetahui sama sekali.

Diagram 4-6

Sumber Informasi mengenai Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa

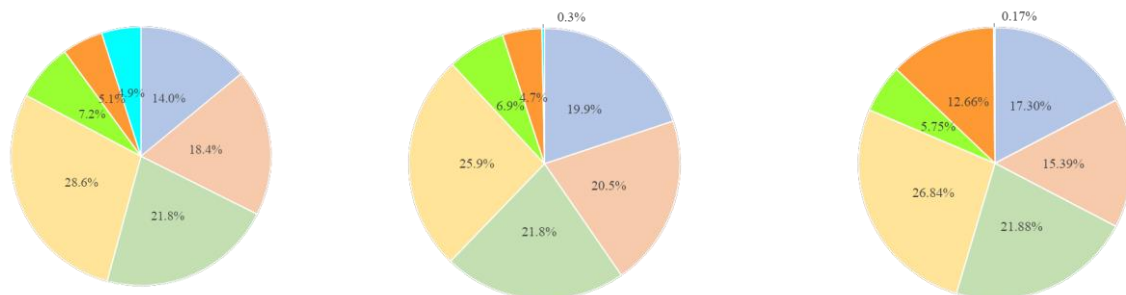


Catatan. Biru Tua = Kanal daring Kemendikbud; Oranye muda = Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud; Hijau tua = Kanal daring Perguruan Tinggi; Kuning = Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi; Hijau muda = Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen); Oranye tua = Media massa; Biru muda = Lainnya.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tiga media yang umumnya dipilih (oleh sekitar 60%) partisipan untuk meningkatkan pemahaman kebijakan MBKM adalah: (a) kegiatan sosialisasi oleh perguruan tinggi, (b) kanal komunikasi komunitas; dan (c) sosialisasi oleh Kemendikbudristek. Data dapat dilihat pada diagram 7-9.

Diagram 7-9

Tiga Media Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kebijakan MBKM terhadap Dosen,



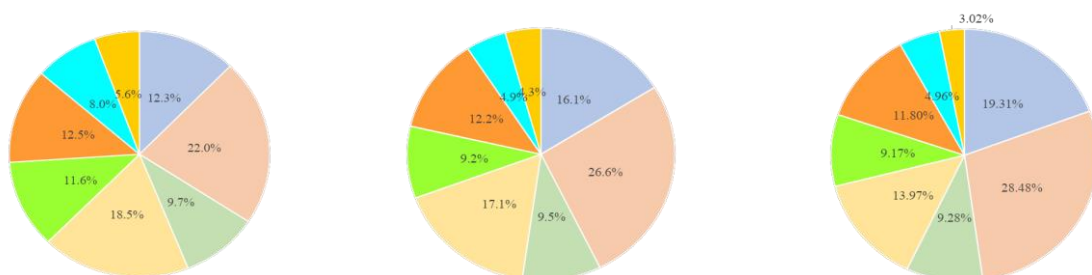
Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa

Catatan. Biru tua = Kanal daring Kemendikbud; Oranye muda = Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud; Hijau tua = Kanal daring Perguruan Tinggi; Kuning = Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi; Hijau muda = Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen); Oranye tua = Media massa; dan Biru muda = Lainnya.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa partisipan mengetahui sudah ada bentuk kegiatan MBKM yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi. Kegiatan yang paling banyak diketahui oleh Dosen, Mahasiswa, dan Tendik adalah Magang/Praktik Kerja sebanyak lebih dari 22%; dan kegiatan yang jarang diketahui adalah Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Data dapat dilihat pada diagram 10-12.

Diagram 10-12

Bentuk Kegiatan MBKM yang Sebelumnya Sudah Dimiliki oleh Program Studi menurut Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa

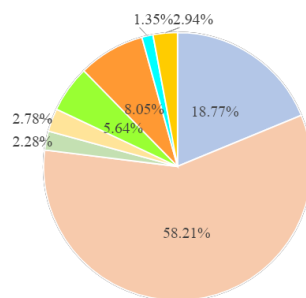


Catatan. Biru tua = Pertukaran Pelajar; Oranye muda = Magang/Praktik Kerja; Hijau tua = Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan; Kuning muda = Penelitian/Riset; Hijau muda = Proyek Kemanusiaan; Oranye tua = Kegiatan Wirausaha; Biru muda: Studi/Proyek Independen; dan Kuning tua = Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT).

Pertanyaan selanjutnya agak berbeda antara pertanyaan bagi mahasiswa, dan pertanyaan bagi dosen dan tendik. Bagi mahasiswa pertanyaan adalah kegiatan MBKM yang mereka ketahui, yang dijawab oleh kebanyakan oleh mereka (58,21%) adalah kegiatan Magang/Praktik Kerja sebagai yang kegiatan yang mereka ketahui (diagram 13). Sedangkan bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan, pertanyaan adalah mengenai program serupa seperti MBKM sudah pernah dilaksanakan sebelumnya. Sekitar 90% dosen dan tendik menyatakan program serupa yang pernah dilaksanakan di Perguruan Tinggi tempat Dosen dan Tenaga Kependidikan yang mengisi survei ini bekerja adalah program magang (diagram 14-15).

Diagram 13

Minat Mahasiswa dalam Kegiatan MBKM



Catatan. Biru tua = Pertukaran pelajar; Oranye muda = Magang/Praktik Kerja; Hijau tua = Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan; Kuning muda = Penelitian/Riset; Hijau muda = Proyek Kemanusiaan; Oranye tua = Kegiatan Wirausaha; Biru muda = Studi/Proyek Independen; dan Kuning tua = Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT).

Diagram 14-15

Program Serupa seperti MBKM yang Telah Dijalankan oleh Pihak Perguruan Tinggi

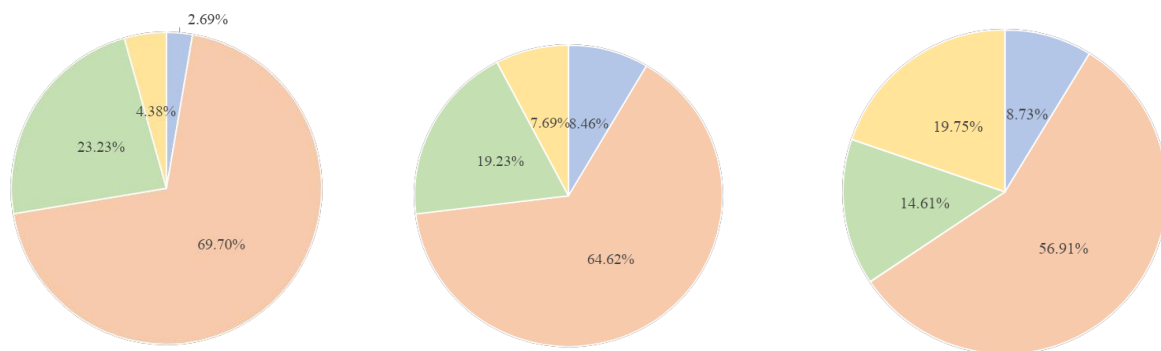


Catatan. Biru tua = Iya; Oranye: Tidak.

Lebih dari 55% Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa menjawab dengan benar bahwa 2 (dua) semester mahasiswa dapat melakukan kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi. Diagram 16-18 menunjukkan data ini.

Diagram 16-18

Jumlah semester yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi menurut Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa.

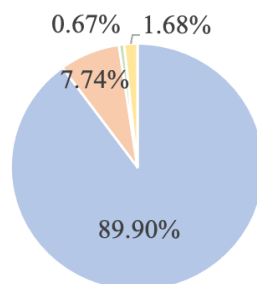


Catatan. Biru = 1; Oranye = 2; Hijau = 3; Kuning = 4.

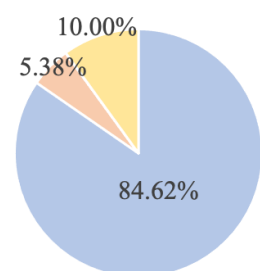
Pengetahuan dosen, tendik, dan mahasiswa mengenai jumlah sks pelaksanaan MBKM sangat beragam, mulai dari 2 sks sampai dengan 60 sks. Jawaban terbanyak (75,08% pada dosen, 54,2% pada tendik, dan 30,2% pada mahasiswa) adalah 40 sks. Pengetahuan yang belum merata mengenai sks pelaksanaan MBKM ini menunjukkan masih diperlukannya sosialisasi, terutama kepada para mahasiswa. Data dapat dilihat pada tabel 1.

Diagram 19-20

Dokumen Kebijakan Dosen dan Tenaga Kependidikan



Catatan.
 Biru = Sudah ada dan sudah terbit;
 Oranye = Baru berupa draf; Hijau = Belum ada; Kuning = Tidak tahu.



ada; Kuning = Tidak tahu.

Diagram 21-22

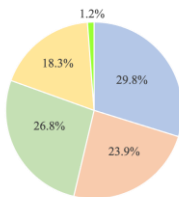
Mempelajari Panduan MBKM untuk Dosen dan Tenaga Kependidikan



Catatan: Biru = Bentuk bebas/*free form*; Oranye = Bentuk terstruktur/*structured form*; Hijau = Bentuk campuran/*hybrid form/blended form*; Kuning = Tidak tahu.

Diagram 23

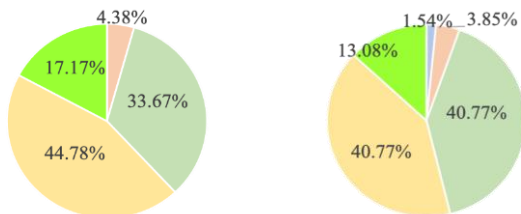
Hal-hal yang Diperlukan untuk Persiapan MBKM bagi Dosen



Catatan. Biru = Merancang kegiatan MBKM bersama mitra; Oranye = Meyakinkan keselerasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya; Hijau tua = Menyiapkan proses pembimbingan; Kuning = Menyiapkan mata kuliah yang akan diambil Program Studi/Perguruan Tinggi lain.

Diagram 24-25

Implementasi Program MBKM Memberikan Peningkatan terhadap Hard-skill dan Soft-skill bagi Mahasiswa menurut Dosen dan Tenaga Pendidik



Catatan. Biru = Tidak ada peningkatan sama sekali; Oranye = Ada peningkatan tapi kurang baik; Hijau = Ada peningkatan cukup baik; Kuning = Ada peningkatan dengan baik; Hijau muda = Ada peningkatan sangat baik.

Diagram 26-27

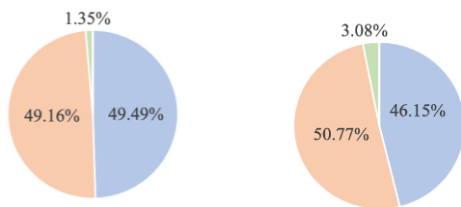
Implementasi Program MBKM Berperan terhadap Peningkatan Kapasitas Dosen dan Tenaga Pendidik menurut Dosen dan Tenaga Pendidik



Catatan. Biru = Tidak ada peningkatan sama sekali; Oranye = Ada peningkatan tapi kurang baik; Hijau = Ada peningkatan cukup baik; Kuning = Ada peningkatan dengan baik; Hijau muda = Ada peningkatan sangat baik.

Diagram 28-29

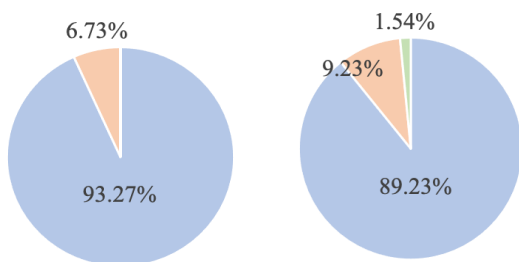
Manfaat Implementasi MBKM untuk Pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan menurut Dosen dan Tenaga Kependidikan.



Catatan: Biru = Sangat merekomendasikan; Oranye = Biasa saja; Hijau = Tidak merekomendasikan; Kuning = Tidak bermanfaat

Diagram 30-31

Penilaian untuk merekomendasikan program MBKM agar Diikuti Mahasiswa di Perguruan Tinggi menurut Dosen dan Tenaga Kependidikan



Catatan: Biru = Sangat merekomendasikan; Oranye = Biasa saja; Hijau = Tidak merekomendasikan; Kuning = Tidak bermanfaat

Tabel 1

Jumlah SKS yang Dapat Digunakan untuk Melakukan Kegiatan MBKM di lLar Perguruan Tinggi menurut Dosen, Tendik, dan Mahasiswa

No	Jawaban	Dosen n =297		Tendik n = 130		Mahasiswa n = 3.778	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari 20	30	10.10%	31	23.85%	2.119x	56.09%
2.	20	27	9.09%	13	10.00%	359	9.50%
3.	21-39	2	0.67%	7	5.38%	60	1.59%
4.	40	223	75.08%	71	54.62%	1.141	30.20%
5.	41-59	0	0	2	1.54%	10	0.26%
6.	60	15	5.05%	3	2.31%	15	0.40%
7.	Lebih dari 60	0	0	3	2.31%	74	1.96%

Lebih dari 75% dosen sudah memahami jumlah sks kemerdekaan belajar di luar perguruan tinggi, yaitu 20 sks. Keragaman jawaban menunjukkan masih terdapat keragaman pengetahuan dosen terkait jumlah sks MBKM ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data, diperoleh kesimpulan bahwa sekitar 50% dosen, mahasiswa, dan tendik mengetahui sebagian besar isi kebijakan MBKM, terutama melalui sosialisasi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Selain itu, lebih dari 50% partisipan memilih Sosialisasi Kemendikbud, Kanal Perguruan Tinggi, dan Sosialisasi Perguruan Tinggi sebagai tiga media informasi yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai MBKM. Penelitian juga menunjukkan bahwa kedelapan kegiatan MBKM sudah ada sebelum MBKM ditetapkan oleh Kemendikbudristek, utamanya adalah Magang. Dosen, Mahasiswa dan Tendik juga memiliki pengetahuan yang tepat mengenai jumlah semester untuk melaksanakan kegiatan MBKM di luar perguruan tinggi.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sekitar 50% dosen, mahasiswa, dan tendik di Universitas Tarumanagara telah memiliki perspektif yang sejalan dengan kebijakan MBKM yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Sosialisasi intensif yang dilaksanakan oleh Rektor beserta jajaran, dan implementasi Kurikulum MBKM mulai semester ganjil 2020/2021 di Universitas Tarumanagara dapat menjadi alasan mengapa sekitar 50% dosen, mahasiswa, dan tendik memiliki perspektif yang sejalan tersebut.

Diskusi-diskusi di tingkat dosen merekomendasikan kemandirian dalam menjalankan MBKM bagi perguruan tinggi yang dinilai mampu oleh Kemendikbudristek. Perguruan yang dinilai mampu telah memiliki perangkat dan kemampuan untuk melaksanakan MBKM yang pada dasarnya memberi kemerdekaan belajar bagi para mahasiswanya. Kemerdekaan belajar dapat

meningkatkan probabilitas keterpaparan langsung mahasiswa pada dunia kerja, dan wawasan yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Diktiristek Kemedikbudristek yang telah memberikan dukungan dana melalui Bantuan Pendanaan Program Penelitian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2021. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Tarumanagara beserta jajaran, dan Rektor Universitas Tarumanagara beserta jajaran, yang memberikan dukungan sepenuhnya baik dengan dana pendampingan maupun banyak dukungan lainnya termasuk segala fasilitas yang diperlukan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua Ketua Lembaga Kemahasiswaan dan Alumni (Bapak Dr. Adianto, MSc.), Manajer Kemahasiswaan (Bapak Tri Sutrisno, S.Si., M.Sc.), Dekan, Wakil Dekan, dan Kaprodi di lingkungan Universitas Tarumanagara, serta Kepala Pusat Komputer UNTAR (Bapak Ahmad) dan staf (Bapak Muhadi), yang telah membantu proses pengumpulan data dari para dosen, mahasiswa, dan tendik. Terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada para Asisten Penelitian yang telah membantu semua proses termasuk administrasi, khususnya kepada Layla A. Ramadhani, Claudia Fiscarina, M.Psi., Citra Paramesti, Mirabella, Nina Perlita, dan para Asisten lainnya.

REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H., N., Simamora, R., N., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of Covid-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of “merdeka belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*. 1(1), 38-49.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan implementasi kebijakan “merdeka belajar, kampus merdeka” pada perguruan tinggi islam swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Cicek, I., Bernik, A., Tomicic, I. (2021). Student thoughts on virtual reality in higher-education—a survey questionnaire. *Jorge Bacca-Acosta and N.D. Duque-Mendez*, 12(4), 151. <https://doi.org/10.3390/info12040151>.
- Dikti, Kemendikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka* (Edisi 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Mayer, R. E. (2012). Information processing. In K. R. Harris, S. Graham, T. Urdan, C. B. McCormick, G. M. Sinatra, & J. Sweller (Eds.), *APA educational psychology handbook, Vol. 1: Theories, constructs, and critical issues* (pp. 85–99). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13273-004>
- Ponto, J. (2015). Understanding and evaluating survey research. *Journal of the Advanced Practitioner In Oncology*. 6(2); 168-171.
- Pritchard, A. (2009). *Ways of learning: Learning theories and learning styles in the classroom* (2nd Ed.). Routledge.
- Rumjaun A., & Narod F. (2020). Social learning theory—Albert Bandura. In: Akpan B., Kennedy T.J. (Eds.), *Science education in theory and practice*. Springer, Cham.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Yamin, M., Syahrir (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>

Zhou, M., Brown, D. (2015). *Educational learning theories*. The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching. John Wiley & Sons, Inc.